

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi internal yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Kondisi internal tersebut turut berperan dan berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar dari dalam diri yang menggerakkan seseorang bertindak dan bertingkah laku (Herminarto Sofyan, 2004:1). Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Cole, *at al.* (2004: 67) menjelaskan bahwa motivasi belajar didefinisikan sebagai kesediaan untuk hadir dan mempelajari materi disajikan dalam pembelajaran. Motivasi belajar mempengaruhi proses pengambilan keputusan siswa, menentukan arah, fokus, dan tingkat usaha siswa dalam kegiatan pembelajaran. Lucas (2010: 3) menjelaskan definisi motivasi sebagai berikut: "*motivation as concerning energy, direction, persistence and equifinality all aspects of activation and intention.*"

Brophy (2004: 3) mengatakan tentang definisi motivasi sebagai berikut: "*Motivation is a theoretical construct used to explain the initiation, direction, intensity, persistence, and quality of behavior, especially goal-directed behavior.*" Motivasi adalah konstruksi teoritis yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan, dan kualitas perilaku, terutama perilaku yang diarahkan pada tujuan. Dijelaskan pula bahwa motivasi meliputi suatu keadaan internal atau kondisi (kadang-kadang digambarkan sebagai sebuah kebutuhan, hasrat atau keinginan) untuk memulai suatu aktivitas atau kekuatan untuk bertindak secara langsung. Terdapat 3 hal penting dalam pengertian motivasi di atas yaitu: (1) keadaan internal atau kondisi yang menggerakkan perilaku dan dilakukan secara langsung, (2) hasrat atau keinginan dari kekuatan dan tujuan yang diorientasikan terhadap perilaku secara langsung, (3) berpengaruh terhadap kebutuhan dan hasrat atas intensitas secara langsung.

Para ahli psikologi menyebut belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari praktik atau latihan (Sudjana, 2004:5). Belajar berbeda dengan pertumbuhan kedewasaan dimana perubahan yang terjadi dalam individu berasal dari bawaan genetiknya. Perubahan hasil belajar tingkah laku ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi atau gabungan dari aspek-aspek tersebut.

Pengertian belajar dijelaskan oleh Michael Dojman (2005:180)

dalam tulisannya yang menyebutkan:

Learning is identified by the emergence of new responses to the conditioned stimulus, called conditioned responses or conditioned responses. Because the development of conditioned responding depends on the pairing of the conditioned stimulus and unconditioned stimulus, the learning is considered to involve the establishment of an association between the conditioned stimulus and the unconditioned stimulus.

Belajar adalah perubahan yang relatif tetap pada potensi untuk melakukan perilaku tertentu sebagai hasil pengalaman dengan peristiwa lingkungannya yang secara khusus berhubungan dengan perilaku itu.

Belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan pada tingkah laku dalam kaitan dengan pengalaman. Belajar merupakan perubahan tingkah laku (potensial) yang relatif tetap. Perubahan tersebut sesuai dengan hasil penguatan dari pengalaman. Kata kunci dari pengertian di atas ialah perubahan tingkah laku. Menurut Hamzah B. Uno (2011:3), istilah motivasi berasal dari kata 'motif' yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Mc. Donald (Oemar Hamalik, 2009:158) menyatakan
"motivation is an energy change within the person characterized by

affective arousal and anticipatory goal reaction.” Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald tersebut oleh Sardiman (2011:74) diuraikan menjadi tiga elemen penting, yaitu (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan pada setiap individu, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, dan (3) motivasi akan terangsang dengan adanya tujuan. Berdasarkan ketiga elemen tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi ini sebagai sesuatu yang kompleks.

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau: orang-orang sebagai anggota masyarakat (Hamzah B. Uno, 2011:1).

Sedangkan motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan mempunyai peranan khas, untuk menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2011:75).

Individu yang termotivasi untuk belajar lebih mungkin untuk mengalami manfaat pembelajaran - baik intrinsik dan ekstrinsik. Untuk intrinsik peserta didik termotivasi karena keterlibatan secara kognitif dapat menyebabkan kenikmatan atau kesenangan terlepas dari penghargaan dari pihak eksternal. Ketika belajar terjadi karena alasan intrinsik, pembelajaran terbukti sangat efektif (Packer, 2004: 41).

Pernyataan tersebut berarti bahwa pemisahan antara faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik merupakan suatu kesalahan. Pernyataan yang sesuai adalah bahwa motivasi belajar peserta didik dapat berasal dari dalam dan luar peserta didik tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Hamzah B. Uno (2011:23), hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Siswa dalam kegiatan belajarnya tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi siswa mau belajar adalah adanya motivasi diri yang kuat. Motivasi belajar ini juga dipengaruhi oleh faktor yang muncul dari dalam diri (instrinsik) dan

faktor yang muncul dari luar diri (ekstrinsik).

Menurut Sardiman (2011:89-91), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya terdapat aktifitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar, atau dengan kata lain bisa saja dorongan itu tidak berkaitan sama sekali dengan aktifitas belajar.

Klausmeier (Elida, 1989:86) menyatakan bahwa tingkah laku siswa yang memiliki motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri (termotivasi secara instrinsik) dapat digambarkan dengan tiga hal pokok sebagai berikut:

Pertama; siswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas dalam semua bidang kurikulum, baik yang direncanakan oleh diri sendiri, oleh guru maupun oleh kelompok. Tingkah laku khusus mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut dapat berupa, (1) berkunjung kepada guru atau situasi-situasi lain dalam rangka mendapatkan bahan masukan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, (2) memulai mengerjakan tugas tepat pada waktunya, (3) berusaha mendapatkan umpan balik dari tugas-tugas yang telah

dikerjakan, (4) apabila tugas-tugas tersebut tidak atau kurang benar, dengan segala senang hati memperbaiki tugas-tugasnya sampai benar-benar sempurna, (5) terus menerus mengerjakan tugas sampai selesai.

Kedua; siswa merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilannya dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar bukan hanya sekedar syarat minimal, ia belajar terus baik di sekolah ataupun di luar sekolah tanpa tergantung pada bimbingan guru. Oleh karena itu siswa ini melakukan tingkah laku sebagai berikut ; (1) terus belajar meskipun guru meninggalkan kelas (tanpa pengawasan guru), (2) mengerjakan tugas-tugas tambahan selama jam sekolah, mereka tidak mau membuang-buang waktu untuk melakukan hal-hal di luar tugas, (3) aktif mengerjakan pekerjaan sekolah di luar sekolah, (4) mencari kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dan menunjang program belajarnya di sekolah, (5) mampu mensugesti dirinya sendiri atau bekerja bukan hanya untuk mencapai hasil yang minimum saja, tetapi untuk mencapai hasil yang lebih baik dan maksimum.

Ketiga; Siswa memiliki sifat mengarahkan atau mengontrol diri sendiri dalam memanfaatkan kekayaan sekolah atau milik pribadinya, dan berusaha untuk mencari dan meningkatkan hubungan sosial dengan temannya maupun dengan orang dewasa. Sehubungan dengan ini maka siswa mempunyai tingkah laku sebagai berikut; (1) selalu sibuk melakukan apa saja yang dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan peralatan sekolah selama aktifitas dan periode

persekolahan berlangsung, (2) mempunyai interaksi sosial yang harmonis dengan siswa-siswa yang lain, (3) mempunyai interaksi yang harmonis dengan guru-guru dan orang dewasa lainnya, (4) menghemat dan memelihara harta benda sendiri dan atau milik orang lain, (5) mengemukakan pendapatnya kepada siswa-siswa yang lain, bahwa seharusnya semua siswa bertingkah laku yang pantas sesuai dengan aturan-aturan sekolah yang telah disepakati bersama.

Klasifikasi indikator-indikator motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil,
- 2) Adanya dorongan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya *reward* atau penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik/menyenangkan (*joylearning*) dalam belajar,
- 6) Adanya lingkungan/suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik (Hamzah B. Uno: 2011:9-10).

Di samping itu, guru juga sangat mempunyai peran penting dalam menumbuhkan dan mendorong adanya motivasi dalam diri para peserta didik untuk semangat belajar dari sisi eksternal. Namun guru tidak dapat menginternalisasi perilaku peserta didik dalam motivasi diri. Hal ini disebabkan karena internalisasi merupakan proses personal dan unik yang harus dilakukan untuk diri sendiri. Namun demikian guru melakukan

banyak hal untuk memfasilitasi proses tersebut. Guru dapat melakukan atau menyediakan suatu pengalaman-pengalaman pendidikan yang mendorong lingkungan pembelajaran positif yang bermuatan faktor-faktor motivasi ekstrinsik. Guru hanya mampu mengarahkan, hasil akhir ditentukan oleh peserta didik itu sendiri (Jacobsen, Eggen & Kauchak: 13-14).

Ruseffendi (1991:19) mengemukakan bahwa sepuluh faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar antara lain sebagai berikut: (1) kecerdasan, (2) kesiapan belajar, (3) bakat, (4) kemauan belajar, (5) minat, (6) cara penyajian materi pembelajaran, (7) pribadi dan sikap pengajar, (8) suasana pengajaran, (9) kompetensi pengajar, (10) kondisi masyarakat luas.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Setidaknya ada 3 (tiga) fungsi motivasi berkaitan dengan belajar, yaitu; (1) motivasi mendorong manusia berbuat, (2) motivasi menentukan arah perbuatan yakni ke arah perwujudan suatu tujuan yang hendak dicapai, (3) motivasi menyeleksi perbuatan manusia, dan motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi (Sardiman, 2011: 85).

Menurut Oemar Hamalik (2003:161) bahwa fungsi motivasi adalah; (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, (2)

sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, (3) sebagai penggerak, yaitu berfungsi sebagai mesin.

Hamzah B. Uno (2011: 27 - 28) menyatakan bahwa motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain: (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan sebagai penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (4) menentukan ketekunan belajar.

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi akan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Baharudin & Esa Nur Wahyuni, 2007: 22).

Berdasar pada uraian mengenai fungsi motivasi belajar tersebut di atas jelas bahwa motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, memberikan arah dari kegiatan yang akan dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya serta menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna bagi tercapainya tujuan.

2. Perhatian Orang Tua

Perhatian menurut Sumadi Suryabrata adalah “pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.” (Suryabrata, 2002: 15). Sedangkan Bimo Walgito (2004: 56) mengemukakan bahwa perhatian merupakan “pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.” Kemudian Kartini Kartono menyatakan bahwa “perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek” (Kartono, 1996: 111). Dari beberapa pengertian perhatian menurut para pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan atau kesadaran jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek tertentu yang memberikan rangsangan kepada individu, sehingga ia hanya mepedulikan obyek yang merangsang itu. Dari pengertian ini, maka perhatian orang tua dapat diartikan sebagai kesadaran jiwa orang tua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dalam segi emosional maupun material.

Perhatian orang tua dapat berarti monitoring, pemantauan, pengawasan, pengamatan. Namun, monitoring orang tua terhadap anak bukanlah mengekang kebebasan anak, melainkan memperhatikan setiap gerak-gerik pertumbuhan dan perkembangan anak lalu apabila terjadi tanda-tanda menuju arah penyimpangan maka peran orang tua untuk mengarahkan

dan menunjukkan jalan yang baik. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologis, orang tua juga harus mengawasi media elektronik yang digunakan dalam rangka menjalin informasi dan komunikasi, sebagai contoh handphone dan internet. Karena kecanggihan elektronik yang bisa digunakan untuk mengakses informasi maupun komunikasi yang tidak tepat. Oleh karena itu, monitoring orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan.

Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

a. Pemberian bimbingan dan nasihat

1) Pemberian bimbingan Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2009) dengan mengutip pendapat Stikes & Dorcy, menyatakan bahwa bimbingan adalah "suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya."

2) Memberikan nasihat

Bentuk lain dari perhatian orang tua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk

melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

b. Pengawasan terhadap belajar

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Pemberian motivasi dan penghargaan

Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggungjawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

Stephanie Daisy Imelda R. (<http://www.bpkpenabur.or.id>)

Mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua pada anak yang prestasinya kurang, yaitu:

- 1) Kenali kemampuan anak. Jangan menuntut anak melebihi kemampuannya. Anak yang sering mendapat tuntutan yang terlalu tinggi, akan mudah menjadi frustrasi dan akhirnya menjadi mogok belajar.
- 2) Jangan membanding-bandingkan. Orang tua sebaiknya jangan membanding-bandingkan anak dengan kakak atau adiknya mengingat setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda. Anak yang sering dibanding-bandingkan dapat kehilangan kepercayaan diri.

Bangkitkanlah rasa percaya diri anak dengan menghargai setiap usaha yang telah dilakukan.

- 3) Menerima anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- 4) Membantu anak mengatasi masalahnya. Bila anak memang membutuhkan guru les, jangan dipaksakan anak dengan kemampuannya sendiri hanya karena ayah dan ibunya dahulu tidak pernah les.
- 5) Tingkatkan semangat belajar anak. Kita dapat melakukan hal ini dengan, misalnya memberi pujian, pelukan, belaian maupun ciuman.
- 6) Jangan mencela anak dengan kata-kata yang menyakitkan. Orang tua harus menghindari mencela anak dengan kata-kata, "bodoh", "tolol", "otak udang", dan sebagainya. Anak yang sering mendapat label atau cap seperti itu pada akhirnya akan mempunyai pandangan bahwa dirinya memang bodoh dan tolol.
- 7) Mendidik adalah tanggung jawab bersama. Ayah dan Ibu mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak.

d. Pemenuhan kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Dalam hal ini Bimo Walgito menyatakan bahwa "semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan (Walgito, 2004: 123).

3. Sarana Belajar

Sarana pendidikan merupakan penunjang bagi proses pembelajaran. Menurut Suryosubroto (2004: 114) sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah (Ibrahim Bafadal, 2003: 2).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana menyebutkan bahwa sebuah SMA/MA sekurang – kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat ibadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, kamar mandi/jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan secara langsung dalam proses pendidikan baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.

Menurut Nawawi dalam buku Ibrahim Bafadal (2003: 2-3) mengklasifikasikan sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut : a) habis tidaknya dipakai; b) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan c) hubungan

dengan proses mengajar. Lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

a. Ditinjau dari habis tidaknya dipakai

Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama.

1) Sarana pendidikan yang habis pakai

Sarana pendidikan yang habis pakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat, contohnya kapur tulis, bahan kimia yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

2) Sarana pendidikan yang tahan lama

Sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang digunakan secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama, contohnya bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olahraga.

b. Ditinjau dari pendidikan bergerak tidaknya:

1) Sarana pendidikan yang bergerak.

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang biasa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya, contoh: Lemari arsip.

2) Sarana pendidikan yang tidak bergerak.

Sarana pendidikan yang tidak bergerak adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan, misalnya

pipa minum (PDAM).

c. Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Yaitu:

- 1) Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, contohnya: kapur tulis, atlas, dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar.
- 2) Sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang tidak secara langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik ketrampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, contohnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan. Menurut Ibrahim Bafadal (2003: 10), prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung dapat menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan

bahwa prasarana pendidikan adalah perangkat yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai.

4. Kemampuan Mengajar Guru

Pendidikan merupakan rekayasa guna mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peran "teaching" amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik.

Semua orang percaya bahwa guru punya andil sangat besar dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Menurut Sardiman (1992:139) beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru, yaitu ; (1) guru harus mampu memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Guru harus dapat digugu dan ditiru, (2) guru harus mengenal diri siswa, bukan hanya mengenai sifat dan kebutuhan siswa secara umum, tetapi harus juga mengetahui secara khusus bakat, pembawaan, pribadi serta aspirasi masing-masing siswa, (3) mempunyai kecakapan memberi bimbingan, proses pembelajaran akan berhasil jika disertai dengan bimbingan yang banyak berpusat pada intelektualitas, (4) memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan

pendidikan, (5) memiliki pengetahuan yang bulat dan utuh, tentang materi yang diajarkan, tidak setengah-setengah. Oleh karena itu guru harus membuka cakrawala untuk dapat mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru sebagai tenaga profesional. Suatu profesi menurut Dedi Supriadi (2000: 99-97) mempunyai lima ciri-ciri pokok ialah: *pertama*, pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan mengabdikan kepada masyarakat. Pengakuan masyarakat menjadi syarat mutlak bagi suatu profesi, jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah. *Kedua*, profesi menuntut ketrampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang "lama" dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). *Ketiga*, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan hanya serpihan atau hanya *commonsense*. *Keempat*, ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap ditegakkannya kode etik dilakukan oleh organisasi profesi. *Kelima*, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan ataupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau materiil.

Sejalan dengan Dedi Supriadi, menurut Kunandar (2007: 42) profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) tertentu

secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Ada tiga pilar pokok menurut Sudarwan Danim (2002: 22) yang ditunjukkan oleh suatu profesi yaitu: pengetahuan, keahlian dan persiapan akademik. Dari berbagai pengertian tentang profesi menimbulkan makna bahwa profesi guru adalah sesuatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai yang diharapkan (Martinis Yamin, 2006: 3). Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan (Kunandar, 2007: 42). Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Kemampuan guru mencerminkan adanya profesionalisme guru yang menurut pasal 7 ayat (1) merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia

- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengemabngkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar seoanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan: dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan denag tugas keprofesioanalan guru.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian Darwin Bangun (2008) berjudul "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi". Diperoleh hasil penelitian: (1) ada hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan prestasi belajar ekonomi siswa, (2) ada hubungan kelengkapan fasilitas belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. (3) ada hubungan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi, dan (4) ada hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. Hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $84,94 > 3,94$ dengan koefisien determinan

(R²) sebesar 0,6889 yang berarti 68,89% persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah mempengaruhi prestasi belajar ekonomi siswa.

Penelitian Bambang Suratman (2010) berjudul "Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Kapabilitas Mengajar Guru, dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri Kota Surabaya." Dari hasil penelitiannya Suratman menyimpulkan bahwa hasil analisis hubungan kausal antara variabel dapat dilakukan penafsiran dan kaitannya dengan hipotesis yaitu: hubungan langsung ketersediaan sarana pra sarana mengajar (X_2) dengan kapabilitas mengajar guru (X_3), secara parsial diperoleh harga $\beta = 0,180$ dengan signifikansi $= 0,000$. Ini menunjukkan bahwa hubungan langsung antara ketersediaan sarana dan pra sarana (X_2) dengan kapabilitas mengajar guru (X_3) adalah signifikan, oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Adapun taraf kepercayaan hubungannya lebih dari 95% ($100\% - 0,0\% > 95\%$).

Sukati, (2012). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPS Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas V di Kabupaten Bantul Yogyakarta." Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua siswa terhadap hasil belajar IPS siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas V di Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan tingkat signifikan sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05, 2) Ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar IPS siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas V di Kabupaten Bantul dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05, 3) Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil

belajar IPS siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas V di Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan tingkat signifikan sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05, 4) Ada pengaruh yang signifikan sarana belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas V di Kabupaten Bantul Yogyakarta sebesar dengan tingkat signifikan sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05, dan 5) ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua siswa, kemampuan mengajar guru, motivasi belajar siswa, dan sarana belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas V di Kabupaten Bantul Yogyakarta sebesar 57,4%, dengan ($F_{hitung} = 44,476$ lebih besar dari $F_{tabel} = 8,229$ dan $p = 0,000$; p lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor perhatian orang tua siswa, kemampuan mengajar guru, motivasi belajar siswa, dan sarana belajar dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas V di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tampak pada variabel orang tua, fasilitas belajar, kemampuan mengajar guru, dan prestasi belajar. Kesamaan juga terdapat pada penggunaan pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tampak pada subjek penelitian yaitu siswa-siswa Madrasah Aliyah.

C. Kerangka Pikir

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan, bahwa salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan prestasi siswa

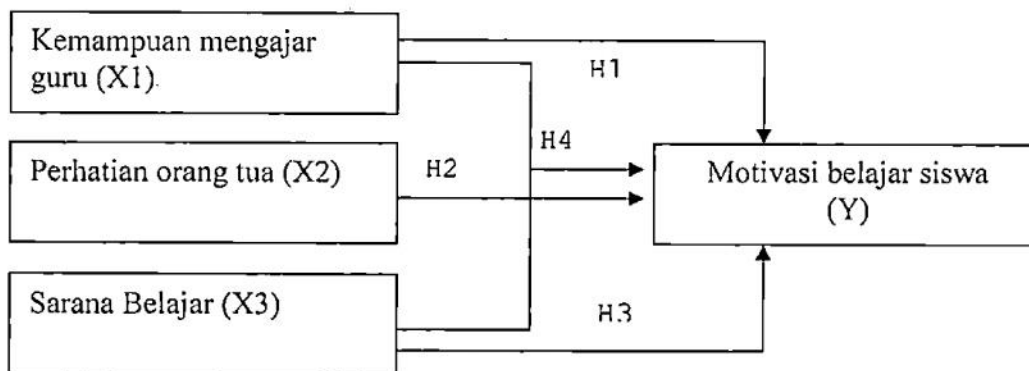
adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila didukung dengan beberapa hal, di antaranya dengan meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru, perhatian dan dukungan orang tua, serta sarana belajar yang layak dan memadai.

Kemampuan mengajar guru (X_1) variabel penting dalam memberikan motivasi kepada siswa. Oleh karenanya kemampuan mengajar guru peneliti tempatkan pada urutan pertama dalam kaitannya sebagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran.

Perhatian orang tua (X_2) adalah faktor kedua dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar matematika pada siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran. Perhatian orang tua sebagai faktor penting dalam memotivasi belajar matematika pada siswa. Setidaknya, dalam pandangan peneliti, orang memiliki waktu lebih banyak bersama anaknya (siswa) sehingga interaksi orang tua dengan anaknya cenderung lebih intensif.

Sarana belajar (X_3) adalah merupakan faktor penting yang turut menentukan motivasi belajar siswa. Dalam observasi awal yang peneliti lakukan peneliti menduga bahwa kelengkapan sarana belajar yang memadai dan telah memenuhi standar kelayakan, turut memberikan motivasi belajar matematika pada siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran. Untuk memudahkan pemahaman alur berfikir dan mempermudah dalam penelitian, perlu diperhatikan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar: 1. Skema Kerangka Berfikir



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif kemampuan mengajar guru terhadap motivasi belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran.
2. Ada pengaruh positif perhatian orang tua terhadap motivasi belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran.
3. Ada pengaruh positif sarana belajar siswa terhadap motivasi belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran.
4. Ada pengaruh positif kemampuan mengajar guru, perhatian orang tua dan sarana belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar matematika siswa Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran.